

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Organisasi nirlaba merupakan suatu organisasi yang besaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal yang bersifat mencari laba atau keuntungan. Meskipun entitas nirlaba ini dalam aktifitas kegiatannya tidak dalam rangka mencari keuntungan tetapi entitas nirlaba ini diharuskan untuk membuat pelaporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas pengelolaan entitas nirlaba. Sumber dana yang dikelola oleh entitas nirlaba didapatkan dari donatur atau anggota entitas tersebut. Pemberian sumberdana ini tidak mensyaratkan sebuah pengembalian terhadap dana yang diberikan akan tetapi memberikan persyaratan berupa pelaporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban pengelolaan entitas nirlaba atas sumber dana yang diberikan tersebut.

Organisasi nirlaba semenjak tahun 1997 diatur dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45, namun mulai tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini maka organisasi nirlaba menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. **“Entitas menerapkan Interpretasi ini untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 januarai 2020”¹** tapi

¹ Ikatan Akuntan Indonesia, **Interpretasi Standar akuntansi Keuangan Nomor 35,2018**

munculnya peraturan baru ini, terasa sulit untuk diterapkan oleh organisasi nirlaba karena banyaknya organisasi nirlaba yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi sehingga sulit untuk melaksanakannya.

Entitas nirlaba antara lain seperti tempat ibadah, Lembaga Sosialisasi Masyarakat (LSM) dan lembaga kesehatan dan pendidikan. Salah satu entitas yang bergerak dibidang keagamaan yaitu gereja, karena memperoleh sumberdaya untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan, salah satunya Gereja HKBP Pananggahan.

Gereja HKBP Pananggahan adalah organisasi keagamaan yang bergerak dibidang pelayanan rohani atau keagamaan kepada masyarakat. Gereja HKBP Pananggahan adalah suatu organisasi nirlaba, informasi keuangan yang dihasilkan selain untuk pihak manajemen Gereja juga untuk masyarakat atau jemaat gereja sebagai bentuk pertanggung jawaban atas sumbangan yang mereka berikan telah digunakan dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan harapan jemaat. Informasi keuangan tersebut juga sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada Tuhan Allah atas pengelolaan kekayaan dan kepemimpinan yang dimiliki oleh gereja dan warga jemaatnya bertumbuh di dalam iman, pengharapan, dan kasih.

Penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja HKBP Pananggahan masih sederhana, yaitu berupa format yang terdiri dari penerimaan dan pengeluaran kas yang direkap bulanan dan tahunan. Sedangkan menurut ISAK Nomor 35 laporan keuangan Organisasi Nirlaba meliputi, laporan posisi

keuangan, laporan Penghasilan Komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Begitu juga penerimaan sumbangan baik persembahan kolekte, iuran, hasil lelang, sumbangan berupa aktiva tetap dari jemaat maupun non-jemaat yang diterima oleh gereja ini tidak begitu jelas apakah sumbangan-sumbangan tersebut terikat atau tidak terikat, sehingga tidak menggambarkan secara jelas pengelolaan keuangan di Gereja HKBP Pananggahan. Laporan keuangan gereja haruslah disusun berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) nomor 35 tentang pelaporan keuangan organisasi.

ISAK No.35 mengatur mengenai pelaporan keuangan yang sesuai dengan entitas nirlaba. Gereja sebagai salah satu entitas nirlaba wajib membuat pelaporan keuangan sesuai ketentuan yang berlaku di Indonesia, namun Gereja HKBP Pananggahan belum membuat laporan keuangan yang menggambarkan aktivitas kinerja entitas nirlaba seperti halnya laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No.35.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pananggahan, dan mengimplementasikannya menjadi penelitian mengenai **“PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN ISAK 35 PADA GEREJA HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) PANANGGAHAN RESSORT BARUS”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latarbelakang masalah yang dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu Bagaimana Penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pananggahan ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menyusun laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pananggahan Ressort Barus.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, antara lain:

1. Bagi penulis yaitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan mengembangkan wawasan yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan, khususnya tentang penyusunan laporan keuangan entitas nirlaba.
2. Bagi organisasi/Gereja yang diteliti, diharapkan dapat memberikan informasi yang dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan keuangan gerejyang sesuai dengan ketentuan ISAK No.35
3. Bagi pihak/peneliti lainnya, yaitu dapat berguna sebagai suatu bahan referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Organisasi Nirlaba

Menurut Korompis (2014) dalam Journal Raisa Stephanie mengemukakan bahwa:

Organisasi Nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang besaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter)".²

Para anggota dan donatur tidak mengharapkan adanya pengembalian atas donasi yang telah diberikan, namun para anggota dan donatur biasanya mensyaratkan adanya pelaporan sebagai bentuk pertanggung jawaban pengelolaan organisasi nirlaba atas dana yang telah diberikan karena modal dari entitas nirlaba berasal dari para anggota dan donatur.

Menurut PSAK No. 45 organisasi nirlaba adalah organisasi yang memperoleh sumberdaya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lainnya yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut.(IAI, 2010:45.1).³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi nirlaba adalah salah satu lembaga yang tidak mengutamakan laba dalam menjalankan usaha atau kegiatannya. Dalam organisasi nirlaba pada umumnya, sumberdaya

² Raisa Stephani jains, Analisis Penerapan PSAk No 45 Tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba pada jemaat GMIST Pnil Biau Kab,Kep.Sitaro, fakultas ekonomi dan bisnis universitas samratulangi,2017.

³ Ikatan Akuntan Indonesia, Pernyataan standar Akuntansi Keuangan Nomor.45, 2010

atau dana yang digunakan dalam menjalankan segala kegiatan yang dilakukan berasal dari donatur atau sumbangan dari orang-orang yang ingin membantu sesamanya.

Menurut Nickels, dkk (2009) dalam Tantri Sofyana Putri menyatakan bahwa:

Suatu organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang tujuan-tujuannya tidak mencakup penciptaan laba pribadi bagi pemilik atau pengelolaannya, organisasi nirlaba seringkali berusaha mencapai keuntungan financial, tetapi keuntungan-keuntungannya tersebut digunakan untuk mencapai tujuan sosial atau pendidikan dari organisasi dan bukannya untuk kepentingan pribadi.⁴

Dalam hal ini Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah negeri, rumah sakit, organisasi politik, bantuan masyarakat dalam hal perundang undangan, organisasi jasa, sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para tugas pemerintah. Organisasi nirlaba bisa berbentuk organisasi kesejahteraan dan kesehatan, lembaga, dan universitas. Dan setiap jenis organisasi tersebut memiliki kesamaan dalam tujuan organisasi, yaitu memberikan jasa (layanan) dan tidak mencari laba.

Renyowijaya mengemukakan:

Organisasi nirlaba adalah menerima kontribusi sumbangan dana dalam jumlah signifikan dari pemberi dana yang tidak mengharapkan pengembalian salah satu diantara empat kategori: rumah sakit, sekolah-sekolah tinggi dan universitas tinggi. Banyak hal yang membedakan antara organisasi nirlaba dengan organisasi lainnya (laba).⁵

⁴ Tantri Sofyana Putri, **Analisis Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi keuangan Nomor 45 pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kertanegara Semarang**, Jurusan Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2014

⁵ Renyowijaya, Muindro, **Akuntansi Sektor Publik Organisasi Nirlaba**, Edisi Pertama, Jakarta, 2008, hal : 270

Dalam hal kepemilikan, tidak dijelaskan sesungguhnya siapa pemilik organisasi nirlaba, apakah anggota, klien, atau donatur. pada organisasi laba, pemilik jelas memperoleh untung dari hasil usaha organisasinya. Dalam hal donatur, organisasi nirlaba membutuhkannya sebagai sumber pendanaan. Berbeda dengan organisasi laba yang telah memiliki sumber pendanaan yang jelas, yakni dari keuntungan usahanya. dalam hal penyebaran tanggung jawab, pada organisasi laba telah jelas siapa yang menjadi dewan komisaris, yang kemudian memilih seorang Direktur pelaksana. Sedangkan pada organisasi nirlaba, hal ini tidak mudah dilakukan, Anggota dewan komisaris bukanlah pemilik organisasi.

Karakteristik Organisasi Nirlaba

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 45 berlaku bagi organisasi nirlaba yang memiliki karakteristik (PSAK No.45, Paragraf 01) sebagai berikut:

- a. Sumberdaya entitas nirlaba berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan.
- b. Menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dapat dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.
- c. Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumberdaya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas nirlaba.

Karakteristik organisasi nirlaba yang membuat berbeda dengan organisasi bisnis adalah tata cara organisasi nirlaba memperoleh sumberdaya dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya.

Organisasi dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu entitas pemerintah dan entitas nirlaba nonpemerintah. Organisasi nirlaba dipandang amat berbeda dengan organisasi komersial oleh pelanggan, donatur dan sukarelawan, pemerintah, anggota organisasi dan karyawan organisasi nirlaba. Para pengurus organisasi ini terseleksi secara ideal mempunyai tujuan tulus untuk mendukung organisasi, guna mencapai tujuannya, walau ada kenyataan tidak selalu demikian.

Gereja termasuk kedalam organisasi nirlaba karena dalam setiap kegiatannya tidak mengharapkan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, namun dalam setiap kegiatan operasionalnya gereja mendapatkan pendanaan dengan berbagai macam. yang terdiri dari persembahan, sumbangan, donasi, dan lain-lain yang membantu dalam kegiatan operasional gereja serta mempertanggung jawabkan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan guna diserahkan atau diumumkan kepada jemaat, donasi, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang terkait. oleh karena karakteristik yang sama maka dapat disimpulkan bahwa gereja merupakan bagian dari organisasi nirlaba.

Tujuan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba

Menurut PSAK No 45:

Tujuan laporan keuangan organisasi nirlaba adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para

penyumbang, anggota organisasi, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumberdaya bagi organisasi nirlaba⁶.

Tujuan laporan keuangan organisasi nirlaba:

- a. Laporan keuangan organisasi nonbisnis hendaknya dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia dan calon penyedia sumberdaya, serta pemakai dan calon pemakai lainnya dalam pembuatan keputusan yang rasional mengenai alokasi sumberdaya organisasi.
- b. Memberikan informasi untuk membantu para penyedia dan calon penyedia sumberdaya, serta pemakai dan calon pemakai lainnya dalam menilai pelayanan yang diberikan oleh organisasi nonbisnis serta kemampuannya untuk melanjutkan memberi pelayanan jasa tersebut.
- c. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia dan calon penyedia sumberdaya, serta pemakai dan calon pemakai lainnya dalam menilai kinerja manajer organisasi nonbisnis atas pelaksanaan tanggung jawab pengelolaan serta aspek kinerja lainnya.
- d. Memberikan informasi mengenai sumberdaya ekonomi, kewajiban, dan kekayaan bersih organisasi, serta pengaruh dari transaksi, peristiwa dan kejadian ekonomi yang mengubah sumberdaya dan kepentingan sumberdaya tersebut.
- e. Memberikan informasi mengenai kinerja organisasi selama satu periode. pengukuran secara periodik atas perubahan jumlah dan

⁶ Ikatan Akuntan Indonesia, **Pernyataan Standar akuntansi keuangan Nomor 45**, revisi 2010

keadaan/kondisi sumber kekayaan bersih organisasi nonbisnis serta informasi mengenai usaha dan hasil pelayanan organisasi secara bersama-sama yang dapat menunjukkan informasi yang berguna untuk menilai kinerja.

- f. Memberikan informasi mengenai bagaimana organisasi memperoleh dan membelanjakan kas atau sumberdaya kas, mengenai utang dan pembayaran kembali utang, dan mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas organisasi.
- g. Memberikan penjelasan dan interpretasi untuk membantu pemakai dalam memahami informasi keuangan yang diberikan.

2.2 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nirlaba yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020. Dimana sebelumnya untuk organisasi nonlaba diatur dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi 2017 yang sekarang telah diganti menjadi ISAK 35. PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar yaitu Klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan, oleh karena itu akan

membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

A. Latar Belakang

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) menjelaskan perincian penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang telah disajikan seperti berikut :

1. PSAK 1: *Penyajian Laporan Keuangan* paragraf 05 menyatakan bahwa “pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Jika entitas dengan aktivitas nonlaba disektor swasta atau sektor publik menerapkan pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam sendiri”. Dengan demikian, ruang lingkup PSAK 1 Secara Substansi telah mencakup ruang lingkup penyajian laporan keuangan entitas dengan aktifitas nonlaba.
2. PSAK 1: *Penyajian laporan keuangan* tidak menyediakan pedoman bagaimana entitas dengan aktivitas nonlaba menyajikan laporan keuangannya. Entitas dengan aktivitas nonlaba dalam interpretasi ini selanjutnya merujuk kepada entitas berorientasi nonlaba.
3. Karakteristik entitas berorientasi nonlaba berbeda dengan entitas bisnis berorientasi laba. Perbedaan utama yang mendasar antar entitas berorientasi nonlaba dengan entitas bisnis berorientasi laba terletak pada cara entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumberdaya

dari yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan.

4. Pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba umumnya memiliki kepentingan untuk menilai: (a) cara manajemen melaksanakan tanggung jawab atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka; serta (b) informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomik. Kemampuan entitas berorientasi nonlaba dalam menggunakan sumberdaya tersebut dikomunikasikan melalui laporan keuangan.

B. Ruang Lingkup

1. Interpretasi ini diterapkan untuk entitas berorientasi nonlaba terlepas sari bentuk badan hukum entitas tersebut.
2. Interpretasi ini diterapkan juga oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP).
3. Interpretasi ini diterapkan khusus untuk penyajian laporan keuangan.

C. Permasalahan

Interpretasi ini membahas bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik:

- (a) Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos dalam laporan keuangan; dan
- (b) Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri.

D. Interpretasi

1. Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur dalam PSAK 1: *Penyajian Laporan Keuangan*.
2. Entitas berorientasi nonlaba dapat membuat penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, jika sumberdaya yang diterima oleh entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumberdaya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumberdaya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (With restrictions) atau tidak adanya pembatasan (Without restrictions) oleh pemberi sumberdaya.
3. Entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, Penyesuaian atas penggunaan judul 'laporan perubahan aset netto' dari pada 'laporan perubahan ekuitas'. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya.
4. Entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangan, sehingga tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

E. Tanggal Efektif

Entitas menerapkan Interpretasi ini untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 januari 2020.

F. Ruang Lingkup dan Permasalahan ISAK 35

- a. Ruang lingkup ISAK 35: *Penyajian Laporan keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba* memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas *berorientasi nonlaba* sebagai interpretasi dari PSAK 1: *Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 05*.
- b. Interpretasi ini diterapkan juga oleh entitas *berorientasi nonlaba* yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).
- c. Perundang-undangan di indonesia yang mengatur secara spesifik mengenai defenisi dan ruang lingkup entitas berorientasi nonlaba tidak ditemukan. Oleh karena itu, DSAK IAI tidak memberikan definisi atau kriteria untuk membedakan entitas berorientasi nonlaba dari entitas bisnis berorientasi laba.
- d. Entitas melakukan penilaiannya sendiri untuk menentukan apakah entitas merupakan suatu entitas berorientasi nonlaba, terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut, Sehingga dapat meneraokan interpretasi ini. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan entitas adalah:
 - (a) Apakah sumber daya entitas berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau

manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan;

- (b) menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas berorientasi nonlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik entitas berorientasi nonlaba tersebut;
- (c) tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis berorientasi laba, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumberdaya entitas berorientasi nonlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba.

2.3 Laporan keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan ISAK 35

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2004 pasal 52 ayat 5 menyatakan suatu entitas nirlaba yang dalam pelaporan keuangan harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku di indonesia. Standar akuntansi yang merujuk pada entitas nirlaba yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Entitas nirlaba ini salah satunya adalah Gereja, maka wajib membuat pelaporan keuangan sesuai standar yang berlaku di indonesia.

Menurut V. Wiratna Sujarweni laporan keuangan adalah

Hasil akhir proses akuntansi, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba yang digunakan perusahaan untuk melakukan pengambilan keputusan guna mencapai tujuan perusahaan.⁷

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan kontribusi kepada pemilik dan arus kas yang disertakan informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Dikarenakan Gereja merupakan bagian dari Organisasi Nirlaba maka dari itu laporan keuangan organisasi nirlaba sesuai dengan ISAK Nomor 35 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba meliputi laporan posisi keuangan, laporan Penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Berikut penjelasan dan contoh dari laporan keuangan entitas nonlaba:

1. Laporan Posisi Keuangan

Sofyan Syafri mengemukakan:

Laporan posisi keuangan atau neraca adalah Laporan yang menggambarkan posisi keuangan dalam suatu tanggal tertentu atau *a moment of time*, atau sering disebut per tanggal tertentu misalnya per tanggal 31 desember 2005. Posisi yang digambarkan adalah posisi aktiva, kewajiban, dan modal.⁸

Menurut Smith dan Skousen dalam petricson pandangan mengemukakan:

⁷ V. Wiratna Sujarweni, **Sistem Akuntansi**, Edisi Pertama Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2015, hal 7

⁸ Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi 2011, Cetakan Keempat belas: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal 209.

Neraca adalah laporan pada suatu saat tertentu mengenai sumberdaya perusahaan (aktiva), hutangnya (kewajiban) dan klaim kepemilikan terhadap sumberdaya (ekuitas pemilik)⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, aset netto dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Laporan Posisi keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aktiva dan kewajiban. Informasi tersebut Umumnya disajikan dalam pengumpulan aktiva dan kewajiban yang memiliki aktivitas serupa dalam suatu kelompok yang relatif homogen.

a) Klasifikasi Aset dan Liabilitas

Laporan posisi keuangan (Neraca), termasuk catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aset dan liabilitas. informasi tersebut umumnya disajikan dengan pengumpulan aset dan liabilitas yang memiliki karakteristik serupa dalam suatu kelompok yang relatif homogen. Sebagai contoh, entitas nirlaba biasanya melaporkan masing-masing unsur aset dalam kelompok yang homogen, seperti :

- (a) Kas dan setara kas;
- (b) Piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa yang lain;
- (c) Persediaan;
- (d) Sewa, asuransi, dan jasa lainnya yang dibayar dimuka;

⁹petricson, Evaluasi penyajian Laporan Keuangan Organisasi nirlaba studi kasus di gereja HKBP yogyakarta, Fakultas ekonomi Universitas Sanata Dharma,2013, hal 16.

- (e) Instrumen keuangan dan investasi jangka panjang;
- (f) Tanah, gedung, peralatan serta aset tetap lainnya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Informasi likuiditas diberikan dengan cara sebagai berikut:

- (a) Menyajikan aset berdasarkan urutan likuiditas, dan liabilitas berdasarkan tanggal jatuh tempo;
- (b) Mengelompokkan aset ke dalam lancar dan tidak lancar, dan liabilitas ke dalam jangka pendek dan jangka panjang;
- (c) Mengungkapkan informasi mengenai likuiditas aset atau saat jatuh temponya liabilitas, termasuk pembatasan penggunaan aset, pada catatan atas laporan keuangan.

b) Klasifikasi Aset neto

Laporan Posisi Keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan ada atau tidaknya pembatasan oleh penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Aset neto berdasarkan kondisi yang melekat pada sumberdaya dibagi menjadi dua klasifikasi aset neto yaitu:

1) Aset Neto Dengan pembatasan (with restrictions)

Aset neto dengan pembatasan, menggabungkan klasifikasi aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitasnya. Aset neto dengan pembatasan adalah aset neto yang berkaitan dengan sumberdaya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu,

dan aset neto yang digunakan untuk selamanya, seperti tanah dan bangunan untuk tujuan tertentu, sehingga pemasukan dan pengeluarannya itu diluar entitas.

2) Aset Neto Tanpa Pembatasan

Aset neto tanpa pembatasan adalah aset neto yang tidak ada batasan terhadap aset tersebut, Misalnya sumbangan yang diberikan oleh sidonatur dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.

Terdapat 2 (dua) format laporan Posisi Keuangan yang disajikan: Format A menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumberdaya. Akan tetapi, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya; Format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri.

Gambar 2.1: Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format A)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	<u>XXXX</u>	XXXX
Total Aset Lancar	<u>XXXX</u>	XXXX
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	<u>XXXX</u>
Investasi jangka panjang	XXXX	
Aset tetap	<u>XXXX</u>	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	<u>XXXX</u>	XXXX
TOTAL ASET	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	
Utang jangka pendek	<u>XXXX</u>	
Total Liabilitas Jangka Pendek	<u>XXXX</u>	
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total Liabilitas	<u>XXXX</u>	XXXX
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasian	XXXX	<u>XXXX</u>
Penghasilan komprehensif lain*)	XXXX	<u>XXXX</u>
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>		
Total Aset Neto	<u>XXXX</u>	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO		
	<u>XXXX</u>	XXXX
		<u>XXXX</u>
		<u>XXXX</u>

Sumber: ISAK 35

Gambar 2.2: Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format B)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXXXXXXXXXX
Piutang bunga	XXXX	<u>XXXX</u>
Investasi jangka pendekAset lancar lain	XXXX	<u>XXXX</u>
Total Aset Lancar Aset	<u>XXXX</u>	XXXXXXXXXX
<i>Tidak Lancar</i> Properti		<u>XXXX</u>
investasi	XXXX	<u>XXXX</u>
Investasi jangka panjangAset tetap	XXXX	<u>XXXX</u>
Total Aset Tidak Lancar	<u>XXXX</u>	
TOTAL ASET	<u>XXXX</u>	
LIABILITAS		XXXXXXXXXXXX
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka		XXXX XXXX XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	XXXX	
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i> Utang jangka panjang Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	XXXX	
Total Liabilitas	XXXX	
ASET NETO	XXXX	
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya**)</i>		
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>	XXXX	
Total Aset Neto	<u>XXXX</u>	
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Sumber: ISAK 35

2. Laporan penghasilan Komprehensif

Laporan aktivitas/laporan penghasilan komprehensif mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan perubahan jumlah aset neto selama suatu periode. Perubahan aset neto dalam laporan aktivitas tercermin pada aset neto atau ekuitas dalam posisi keuangan.

Laporan penghasilan Komprehensif berisi dua bagian besar yaitu besaran pendapatan dan biaya lembaga selama satu periode anggaran. pendapatan digolongkan berdasarkan retriksi atau ikatan yang ada. Sedangkan beban atau biaya disajikan dalam laporan aktivitas berdasarkan kriteria fungsional, dengan demikian beban biaya akan terdiri dari biaya kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung.

Laporan Penghasilan Komprehensif menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih tanpa pembatasan dari pemberi sumberdaya dan dengan pembatasan dari pemberi sumberdaya dalam suatu periode.

1. Tujuan laporan aktifitas atau laporan penghasilan komprehensif adalah menyediakan informasi mengenai:
 - a. Pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aktiva bersih.
 - b. Hubungan antar transaksi dan peristiwa lain
 - c. bagaimana penggunaan sumberdaya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.

2. Klasifikasi pendapatan, Beban, keuntungan, dan Kerugian

Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aktiva bersih tanpa pembatasan, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang dan menyajikan beban sebagai pengurang aktiva bersih tanpa pembatasan. Sumbangan disajikan sebagai penambah aktiva bersih tanpa pembatasan atau dengan pembatasan, tergantung pada ada tidaknya pembatasannya. Dalam hal sumbangan terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumbangan tanpa pembatasan sebatas disajikan secara konsisten dan diungkap sebagai kebijakan akuntansi.

Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aktiva lain atau kewajiban sebagai penambah atau pengurang aktiva bersih tanpa pembatasan, kecuali jika penggunaannya dibatasi.

Klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dalam kelompok aktiva bersih tidak menutup peluang adanya klasifikasi tambahan dalam laporan penghasilan komprehensif.

3. Informasi pemberian jasa

Laporan aktivitas/laporan penghasilan komprehensif harus menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung. Klasifikasi fungsional bermanfaat untuk membantu para penyumbang, kreditur dan pihak lain dalam menilai pemberian jasa dan penggunaan sumber daya. Disamping penyajian klasifikasi penyajian beban secara fungsional

organisasi nirlaba dianjurkan untuk menyajikan informasi tambahan mengenai beban menurut sifatnya. Program pemberian jasa merupakan aktivitas untuk menyediakan barang dan jasa kepada penerima manfaat, pelanggan atau anggota dalam rangka mencapai tujuan dan hasil utama yang dilaksanakan melalui berbagai program utama.

Aktivitas pendukung meliputi semua aktivitas selain program pemberian jasa. umumnya aktivitas pendukung meliputi manajemen dan umum, pencairan dan, dan pengembangan anggota. Aktivitas manajemen dan umum meliputi pengawasan, manajemen bisnis, pembukuan, penganggaran, pendanaan, dan aktivitas administrasi lainnya, dan semua aktivitas manajemen dan administrasi, kecuali program pemberian jasa atau pencairan dana, Pengadaan daftar alamat penyumbang, pelaksanaan acara khusus pencarian dan, pembuatan penyebaran manual, petunjuk dan bahan lainnya.

Gambar 2.3: Contoh Laporan Penghasilan komprehensif

ENTITAS XYZ		
Laporan Penghasilan Komprehensif		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER		
DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	xxxx	Xxxx
Jasa layanan	xxxx	Xxxx
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	xxxx	Xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	Xxxx
Lain-lain	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Total Pendapatan	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Beban</i>		
Gaji, upah	xxxx	Xxxx
Jasa dan profesional	xxxx	Xxxx
Administratif	xxxx	Xxxx
Depresiasi	xxxx	Xxxx
Bunga	xxxx	Xxxx
Lain-lain	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Total Beban (catatan E)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Kerugian akibat kebakaran	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Total Beban	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Surplus (Defisit)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER		
DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	xxxx	Xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Total Pendapatan	<u>xxxx</u>	<u>Xxxx</u>
<i>Beban</i>		
Kerugian akibat kebakaran	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Surplus (Defisit)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Sumber: ISAK 35

3. Laporan Perubahan Aset Neto

Istilah laporan perubahan aset neto adalah bentuk penyesuaian dari istilah laporan perubahan ekuitas pada laporan keuangan entitas bisnis. Dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan interpretasi standar akuntansi keuangan (ISAK 35) Laporan perubahan aset neto menyajikan informasi aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Berikut Contoh laporan perubahan aset neto:

Gambar 3.4: Contoh laporan Perubahan Aset Neto

ENTITAS XYZ		
Laporan Perubahan Aset Neto		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI		
PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal		
<i>Surplus tahun berjalan</i>	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
 <i>Penghasilan Komprehensif Lain</i>		
Saldo awal		
Peghasilan komprehensif tahun berjalan***)	XXXX	XXXX
	<u>XXXX</u>	XXXX
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Total	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
 ASET NETO DENGAN PEMBATAAN		
DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal		
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	<u>(XXXX)</u>	<u>(XXXX)</u>
TOTAL ASET NETO	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Sumber: ISAK 35

4. Laporan Arus Kas

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dikutip dari Amran dan Halomoan (2018) bahwa: **“Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi”**¹⁰. Periode yang dimaksud adalah periode sama dengan yang digunakan oleh laporan Aktivitas.

Tujuan umum laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. Laporan ini digunakan sebagai dasara untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan arus tersebut. Penilaian atas kemampuan menghasilkan kas dikaitkan dengan aktivitas yang dijalankan perusahaan yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

a) Aktivitas Operasi

Sofyan Syafri mengemukakan:

Kegiatan yang termasuk dalam Kelompok ini adalah Aktifitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktifitas lain yang bukan atau tidak dapat dianggap sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan”.¹¹

Aktivitas Operasi mencakup penjualan dan pembelian atau produksi barang dan jasa, termasuk penagihan pelanggan, pembayaran

¹⁰ Amran dan Halomoan, **Analisis Laporan Keuangan (Sektor swasta dan pemerintah daerah)**, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal: 7

¹¹ Ibid. hal. 260.

kepada pemasok atau karyawan dan pembayaran item-item seperti sewa, pajak, bunga.

b) Aktivitas Investasi

Kegiatan yang termasuk dalam arus kas aktivitas investasi adalah perolehan (membeli) dan pelepasan (menjual) aktiva jangka panjang baik yang berwujud (seperti tanah, bangunan, peralatan), maupun yang tidak berwujud, serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas (seperti menerima dan menagih pinjaman, surat berharga).

c) Aktivitas Pendanaan.

Kegiatan yang termasuk aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal atau aktiva bersih dan pinjaman jangka panjang organisasi, berupa mendapatkan sumber-sumber dana dari pemilik dengan memberikan prospek penghasilan dari dana tersebut, meminjam dan membayar utang kembali atau melakukan pinjaman jangka panjang untuk membayar utang tertentu.

Gambar 2.5: Contoh Laporan Arus Kas (Metode Langsung)

ENTITAS XYZ		
Laporan Arus Kas		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	xxxx	xxxx
Kas dari pendapatan jasa	xxxx	xxxx
Bunga yang diterima	xxxx	xxxx
Penerimaan lain-lain	xxxx	xxxx
Bunga yang dibayarkan	xxxx	xxxx
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx	xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	xxxx	xxxx
Investasi bangunan	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
	xxxx	xxxx
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	xxxx	xxxx
Pembayaran liabilitas jangka panjang	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN		
SETARA KAS	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Sumber: ISAK 35

Gambar 4.6: Contoh Laporan Arus Kas (Metode Tidak Langsung)

ENTITAS XYZ		
Laporan Arus Kas		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
(dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Rekonsiliasi surplus (defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:		
Surplus	Xxxx	Xxxx
Penyesuaian untuk:		
Depresiasi	Xxxx	Xxxx
Penurunan piutang bunga	Xxxx	Xxxx
Penurunan dalam utang jangka pendek	Xxxx	Xxxx
Penurunan dalam pendapatan diterima di muka	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	Xxxx	Xxxx
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	Xxxx	Xxxx
Pembelian peralatan	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	Xxxx	Xxxx
Pembelian investasi	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	(xxxx)	(xxxx)
AKTIVITAS PENDANAAN		
<i>Penerimaan dari sumbangan dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	Xxxx	Xxxx
Investasi dalam bangunan	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga yang dibatasi untuk reinvestasi	Xxxx	Xxxx
Pembayaran liabilitas jangka panjang	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	(xxxx)	(xxxx)
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE		
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE		
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Sumber: ISAK 35

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyediakan informasi yang relevan mengenai kebijakan pengungkapan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan entitas nirlaba.

Tujuan utama catatan atas laporan keuangan adalah memberikan penjelasan dan analisis atas informasi yang ada dilaporan posisi keuangan (neraca), laporan aktivitas, laporan arus kas, dan informasi tambahan lainnya sehingga para pengguna mendapatkan pemahaman yang sempurna atas laporan keuangan entitas nirlaba. Catatan atas laporan keuangan ini berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan seperti misalnya aset tetap, catatan atas laporan keuangan memberikan rincian nama aset, liabilitas, aset neto.

Catatan atas laporan keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan entitas nirlaba sesuai ISAK No.35 terdiri dari catatan A, catatan B, catatan C, catatan D, dan catatan E. Berikut uraian dari catatan atas laporan keuangan sesuai ISAK No.35:

a) Catatan A

Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa kas atau aset lain, sebagai sumbangan dengan pembatasan, jika hibah atau wakaf tersebut diterima dengan persyaratan pembatasan baik untuk penggunaan aset atau atas manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut. Jika pembatasan dari pemberi sumber daya telah kadaluwarsa, yaitu pada saat masa pembatasan telah berakhir atau pembatasan

penggunaan telah dipenuhi, maka aset neto dengan pembatasan digolongkan kembali menjadi aset neto tanpa pembatasan dan disajikan dalam laporan perubahan aset neto sebagai aset neto yang dibebaskan dari pembatasan.

Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa tanah, bangunan dan peralatan sebagai sumbangan tanpa pembatasan, kecuali jika ada pembatasan yang secara eksplisit menyatakan tujuan pemanfaatan aset atau penggunaan manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut dari pemberi sumberdaya. Hibah atau wakaf untuk aset tetap dengan pembatasan secara eksplisit yang menyatakan tujuan pemanfaatan aset tersebut dan sumbangan berupa kas atau aset lain yang harus digunakan untuk memperoleh aset tetap disajikan sebagai sumbangan dengan pembatasan. Jika tidak ada pembatasan secara eksplisit dari pemberi sumbangan mengenai pembatasan jangka waktu penggunaan aset tetap tersebut, pembatasan pembatasan dilaporkan pada saat aset tetap tersebut di manfaatkan.

b) Catatan B

Catatan B digunakan untuk menyediakan informasi aset netto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya yang dibatasi tujuan atau periodenya.

c) Catatan C

Catatan C digunakan untuk menyediakan informasi aset neto yang dibebaskan dari pembatasan pemberi sumberdaya karena terjadinya beban tertentu yang memenuhi tujuan pembatasan atau tercapainya periode waktu atau kejadian lain yang disyaratkan oleh pemberi sumber daya.

d) Catatan D

Catatan D digunakan untuk menyediakan informasi investasi.

e) Catatan E

Catatan E digunakan untuk menyediakan informasi beban yang terjadi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini akan disajikan secara ringkas beberapa hasil penelitian terdahulu, karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tantri Sofyana Putri (2014) dengan judul: “Analisis Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45 pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kertanegara Semarang”. Hasil Penelitian adalah mengungkapkan bahwa laporan keuangan gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kertanegara Semarang belum menerapkan PSAK No.45 dan belum berpedoman pada tata dasar serta peraturan Gereja.

Penelitian yang dilakukan oleh Henni Hidayanti (2019) dengan judul: “Penyusunan Laporan keuangan Berdasarkan PSAK 45 pada Taman Kanak-

kanak Budi Mulia II Desa sungai jinggah Banjarmasin”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Taman Kanak-kanak Budi Mulia II Desa Sungai Jinggah Banjarmasin belum menerapkan sistem akuntansi pokok dalam menyusun laporan keuangan yang memadai. Penelitian ini menyusun laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan untuk periode juli 2018 sampai dengan juni 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Mamesah (2013) dalam penelitiannya tentang penerapan PSAK No 45 Pada GMIM Efrata Sentrum Sonder kaitannya dengan kualitas informasi laporan keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan pada GMIM Efrata Sentrum Sonder Belum menerapkan PSAK No.45 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba pada penyajian laporan keuangannya dari segi format laporan keuangan maupun penyusunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian studi kasus. Arikunto mendefinisikan: **“Penelitian Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap suatu objek seperti organisasi lembaga dan gejala tertentu yang terjadi”**.¹²

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif karena memberikan uraian hasil penelitian yang diperoleh. Penulis memilih jenis dan pendekatan ini karena penelitian ini dilakukan secara intensif dan mendalam serta memberikan uraian tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 pada Gereja HKBP Pananggahan Ressort Barus berupa laporan posisi keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan arus kas, dan Catatan atas laporan keuangan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu:

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Data kualitatif

¹² Arikunto, Suharsimi, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hal 185.

Sujarweni mengemukakan: **“Data Kualitatif adalah data bukan angka namun diangkakan, Seperti kuisisioner pertanyaan tentang kualitas pelayanan rumah sakit, gaya kepemimpinan”**¹³. Data yang penulis dapatkan dari Gereja HKBP Pananggahan Ressort Barus berupa struktur organisasi dan profil Gereja HKBP pananggahan.

b) Data Kuantitatif

Sujarweni mengemukakan: **“Data Kualitatif adalah data yang berbentuk angka, misalnya harga saham, profitabilitas, aktiva, hutang”**¹⁴. Data yang penulis dapatkan dari gereja HKBP Pananggahan Ressort barus berupa catatan penerimaan dan pengeluaran kas bersumber dari sumbangan jemaat Gereja Tahun 2020.

2) Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan melalui koesioner, kelompok fokus atau data hasil wawancara dari narasumber. Data yang diperoleh harus diolah kembali oleh pengumpul data. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dalam hal ini Data primer yang diperoleh adalah sejarah singkat dan uraian Pengurus Gereja HKBP Pananggahan.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari catatan, buku dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah dan

¹³ Sujarweni, **Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif**, Yogyakarta, 2018, Pustaka Baru Press, hal 113

¹⁴ **Loc. Cit**

sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah kembali, Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh adalah catatan penerimaan dan pengeluaran kas untuk penggunaan dana operasi Gereja HKBP Pananggahan selama Tahun 2020.

3.3 Metode Pengumpulan Dta

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu:

1) Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penulis melakukan teknik ini untuk mempelajari dan mengumpulkan bahan referensi dari beberapa literatur yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian tugas akhir ini sebagai acuan dalam memperoleh landasan teori yang dijadikan pedoman dalam pembahasan dan pemecahan masalah.

2) Studi Lapangan

Penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan dengan cara melakukan pengamatan langsung kepada objek yang bersangkutan yaitu Gereja HKBP Pananggahan melalui wawancara dan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar mendapatkan data

yang valid dan detail. Dalam melakukan penelitian pendahuluan untuk mendeteksi permasalahan yang akan diteliti diperlukan teknik wawancara secara langsung kepada pihak terkait seperti bendahara Gereja.

Wawancara ini dilakukan secara tidak terstruktur. Sugiyono mengemukakan:

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya¹⁵.

Penulis melakukan wawancara untuk mengetahui sejarah, struktur organisasi serta sistem pencatatan akuntansi yang diterapkan pada Gereja HKBP Pananggahan.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen dokumen yang ada pada perusahaan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan seperti catatan penerimaan dan pengeluaran kas selama tahun 2020.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Teknik Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dari Gereja HKBP Pananggahan.
2. Mengelola data yang telah diklasifikasikan dengan membuat laporan keuangan gereja HKBP Pananggahan Berdasarkan Ketentuan ISAK No. 35 yang terdiri dari 4 laporan keuangan, yaitu :
 - a. Laporan Posisi keuangan gereja HKBP Pananggahan
 - b. Laporan Penghasilan Komprehensif
 - c. Laporan Aset Neto
 - d. Laporan Aktifitas

¹⁵ Sugiyono , **Metode penelitian pendidikan**, cetakan ke 12, Alfabeta, Bandung, 2017, hal 197.

e. Catatan Atas Laporan keuangan.